

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1. Review Hasil Penelitian Terdahulu**

Hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan variabel-variabel penelitian ini dan faktor-faktor yang mempengaruhi ketepatan waktu dalam pelaporan keuangan yaitu penelitian yang dilakukan oleh :

Aprilia & Ngumar (2017) melakukan penelitian mengenai penerapan *International Financial Reporting Standard* (IFRS) dan pengaruhnya terhadap ketepatan waktu dalam penyampaian laporan keuangan pada perusahaan *Consumer Goods* pada tahun 2012-2015. Populasi dalam penelitian adalah semua perusahaan *Consumer Goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan memberikan laporan keuangan periode 2012-2015 berjumlah 36 perusahaan, dengan teknik pengambilan sampel menggunakan sampel jenuh. Hasil pengujian hipotesis menyimpulkan bahwa penerapan IFRS, kualitas auditor, ukuran perusahaan dan solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan pada perusahaan *Consumer Goods* pada tahun 2012-2015.

Margaretta & Soepriyanto (2012) melakukan penelitian mengenai pengaruh penerapan IFRS terhadap keterlambatan penyampaian laporan keuangan pada perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2010 dan 89 sampel perusahaan terpilih, dengan total data secara keseluruhan dalam 3 tahun adalah 267 perusahaan. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa penerapan IFRS, profitabilitas, ukuran KAP, opini audit dan kompleksitas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keterlambatan waktu penyampaian laporan keuangan. Sementara faktor yang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keterlambatan waktu penyampaian laporan keuangan adalah ukuran perusahaan.

Rianti (2014) melakukan penelitian mengenai pengaruh profitabilitas, leverage, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009-2011. Penelitian ini menggunakan

teknik *purposive sampling* dengan sampel sebanyak 132 perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas, leverage, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial tidak memiliki probabilitas untuk menyampaikan laporan keuangannya tepat waktu.

Budiyanto & Aditya (2015) melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan pada perusahaan *Food and Beverages* yang listing di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2012 sebanyak 46 data sebagai sampel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pergantian auditor berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Sementara *debt to equity*, profitabilitas, struktur kepemilikan, ukuran perusahaan, dan kualitas audit tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

Setiawan & Widyawati (2014) melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2008-2012. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dan terpilih 32 perusahaan sebagai sampel penelitian. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa hanya ukuran perusahaan dan struktur kepemilikan publik yang berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan, sedangkan umur perusahaan, *DER*, *ROA*, *CR*, dan reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.

Seni & Mertha (2015) melakukan penelitian mengenai pengaruh manajemen laba, kualitas auditor, dan kesulitan keuangan pada ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan manufaktur tahun 2010-2012. Jumlah perusahaan yang diteliti sebanyak 37 perusahaan selama 3 tahun. Sampel dipilih menggunakan beberapa kriteria tertentu berjumlah 111 sampel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen laba, kualitas auditor dan likuiditas sebagai proksi kesulitan keuangan berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan, sedangkan leverage sebagai proksi kesulitan keuangan tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan manufaktur tahun 2010-2012.

Sufiyati (2017) melakukan penelitian mengenai pengaruh profitabilitas, ukuran, leverage keuangan, likuiditas, dan usia terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 2011 hingga 2013. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dan diperoleh 195 perusahaan. Pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan versi SPSS software 20,00 untuk regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan, sedangkan usia perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Profitabilitas, leverage keuangan, dan likuiditas tidak berpengaruh pada ketepatan waktu pelaporan keuangan.

Al Daoud, Ismail, & Lode (2014) melakukan penelitian mengenai pengaruh independensi dewan, ukuran dewan, opini auditor, profitabilitas (berita baik atau buruk) dan sektor industri, pada ketepatan waktu laporan keuangan tahunan di antara perusahaan Yordania yaitu mencakup 114 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Amman untuk tahun 2012. Ketepatan waktu dari laporan keuangan diukur dengan lag laporan audit. Penelitian ini menemukan bahwa perusahaan, rata-rata, membutuhkan lebih dari dua bulan untuk menyelesaikan audit pelaporan keuangan. Konsisten dengan sebagian besar penelitian, ditemukan bahwa perusahaan dengan kinerja yang meningkat (kabar baik) lebih cepat dalam menerbitkan laporan keuangannya daripada perusahaan dengan kinerja yang menurun (berita buruk). Hasilnya menunjukkan bahwa perusahaan dengan opini audit yang tidak memenuhi syarat merilis laporan keuangannya lebih awal daripada perusahaan yang tidak menerima pendapat yang bersih. Selain itu, perusahaan dengan laporan dewan yang lebih kecil lebih cepat daripada perusahaan yang memiliki dewan yang lebih besar. Namun demikian, tidak ada bukti pengaruh direksi independen dan jenis sektor pada ketepatan waktu pelaporan keuangan. Studi ini berfungsi sebagai masukan bagi pembuat kebijakan dan regulator dalam merumuskan kebijakan dan strategi sehubungan dengan ketepatan waktu laporan keuangan.

Al-Tahat (2015) meneliti ketepatan waktu laporan keuangan setengah tahunan yang diterbitkan oleh perusahaan yang terdaftar di Bursa Amm Tukarkan (ASE). Selain itu, penelitian ini menentukan hubungan antara ketepatan waktu dan atribut perusahaan yaitu (ukuran, profitabilitas, pertumbuhan, usia, leverage, ukuran perusahaan audit, dan status pencatatan pasar). Analisis 193 keuangan setengah tahunan laporan yang berakhir pada 30 Juni 2013 mengungkapkan bahwa semua, kecuali tujuh perusahaan melaporkan dalam penundaan pelaporan yang diijinkan dari satu bulan. Namun, sejumlah besar perusahaan memanfaatkan waktu yang diberikan untuk mengumumkan laporan setengah tahunannya. Penelitian ini memberikan bukti bahwa ada hubungan yang signifikan antara profitabilitas, pertumbuhan, usia, dan daftar pasar status dan ketepatan waktu. Tidak ada hubungan yang signifikan dibuktikan antara ukuran, leverage, dan ukuran perusahaan audit dan ketepatan waktu.

## **2.2. Landasan Teori**

### **2.2.1. Teori Sinyal (*Signaling Theory*)**

Menurut Gumanti (2009:4) teori sinyal (*signaling theory*) merupakan salah satu teori pilar dalam memahami manajemen keuangan. Secara umum, sinyal diartikan sebagai isyarat yang dilakukan oleh perusahaan (manajer) kepada pihak luar (investor). Sinyal tersebut dapat berwujud sebagai bentuk, baik secara langsung dapat diamati maupun yang harus dilakukan penelaahan lebih mendalam untuk dapat mengetahuinya. Apapun bentuk atau jenis dari sinyal yang dikeluarkan, semuanya dimaksudkan untuk mengisyaratkan sesuatu dengan harapan pasar atau pihak eksternal akan melakukan perubahan penilaian atas perusahaan. Artinya, sinyal yang dipilih harus mengandung kekuatan informasi (*information content*) untuk dapat merubah penilaian pihak eksternal perusahaan.

Manajemen sebagai pihak yang mengetahui informasi internal perusahaan dan prospek perusahaan di masa depan secara lengkap dan akurat, berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pihak luar yang membutuhkan. Salah satu informasi yang dapat dijadikan sinyal adalah pengumuman yang dilakukan oleh suatu emiten. Pengumuman ini dapat

mempengaruhi naik turunnya harga sekuritas emiten tersebut. Manajer memberikan informasi kepada pasar melalui publikasi laporan keuangan. Umumnya pasar akan merespon informasi tersebut sebagai suatu sinyal *good news* atau *bad news*, kedua indikasi sinyal tersebut dapat mempengaruhi harga saham. Maka, sinyal dari perusahaan sangat berguna bagi pengguna laporan keuangan untuk mengambil keputusan (Febriyanti, 2011).

### **2.2.2. Laporan Keuangan**

#### **A. Pengertian Laporan Keuangan**

Menurut PSAK No. 1 Paragraf 7 (Revisi 2009) “Laporan Keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas”. Dalam Standar Akuntansi Keuangan (IAI, 2016: 3) disebutkan bahwa laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan keuangan keuangan yang lengkap terdiri dari komponen-komponen : (a) Laporan Posisi Keuangan pada akhir periode, (b) Laporan Laba Rugi dan Penghasilan Komprehensif Lain selama akhir periode, (c) Laporan Perubahan Ekuitas selama periode, (d) Laporan Arus Kas selama periode, (e) Catatan Atas Laporan Keuangan, berisi kebijakan akuntansi yang signifikan dan informasi penjelasan lain, dan (f) Laporan Posisi Keuangan pada awal periode terdekat sebelumnya ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangan.

Laporan keuangan perusahaan merupakan salah satu sumber informasi yang penting disamping informasi lain seperti informasi industri, kondisi perekonomian, pangsa perusahaan, kualitas manajemen dan lainnya. Maka, setiap perusahaan *go public* diwajibkan untuk mempublikasikan laporan keuangan yang disusun sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan dan telah diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) yang telah terdaftar di Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam). Laporan keuangan terdiri dari (Heru Setiawan : 2013).

### 1) Neraca (*Balance Sheet*)

Neraca adalah laporan keuangan yang dihasilkan pada suatu periode akuntansi yang menunjukkan posisi keuangan berupa aktiva, liabilitas, dan ekuitas dari entitas tersebut (IAI, 2012). Persamaan akuntansi (*accounting equation*) merupakan sistem dasar akuntansi. Sisi kiri persamaan ini terkait dengan sumber daya yang dikendalikan oleh perusahaan, atau aktiva yang merupakan investasi yang diharapkan dapat menghasilkan laba dimasa depan melalui aktiva operasi. Sedangkan sisi kanan persamaan ini terkait dengan sumber pendanaan. Kewajiban (*liability*) merupakan pendanaan dari kreditor dan mewakili kewajiban perusahaan, atau klaim kreditor atau aktiva. Ekuitas atau ekuitas pemegang saham (*shareholder equity*) merupakan total dari pendanaan yang menginvestasikan atau berkontribusi oleh pemilik modal (modal kontribusi) dan laba yang tidak dibagikan kepada pemilik (laba ditahan) sejak perusahaan berdiri.

### 2) Laporan Laba Rugi (*Income Statement*)

Laporan laba rugi merupakan bagian dari laporan keuangan suatu perusahaan atas total pendapatan dikurangi beban, tidak termasuk komponen-komponen pendapatan komprehensif lain (IAI, 2012). Laporan ini mengukur kinerja keuangan perusahaan antara tanggal neraca dan menggambarkan aktivitas operasi perusahaan. Laporan laba rugi berisi rincian pendapatan, beban, untung dan rugi perusahaan untuk suatu periode waktu. Pada bagian bawah, laba (*earnings*) atau laba bersih (*net income*) mengidentifikasi profitabilitas perusahaan. Laba mencerminkan kepada pemegang saham atau ekuitas untuk periode yang bersangkutan.

### 3) Laporan Perubahan Ekuitas

Laporan perubahan ekuitas menjelaskan perubahan modal, laba ditahan, agio/disagio. Laporan ini menggambarkan saldo dan perubahan pemilik yang melekat pada perusahaan. Penyajian laporan perubahan ekuitas sebagai komponen utama laporan keuangan, yang menunjukkan:

- a) Laba atau rugi bersih periode yang bersangkutan
- b) Setiap pos pendapatan atau beban, keuntungan atau kerugian beserta jumlah yang berdasarkan PSAK yang terkait diakui secara langsung dalam ekuitas.
- c) Pengaruh kumulatif dari perubahan kebijakan akuntansi dan perbaikan terhadap kesalahan mendasar sebagaimana diatur dalam PSAK terkait.
- d) Transaksi modal dengan pemilik dan distribusi kepada pemilik
- e) Saldo akumulasi laba atau rugi pada awal dan akhir periode serta perubahannya
- f) Rekonsiliasi antara nilai tercatat dari masing-masing jenis modal saham, agio saham dan cadangan pada awal dan akhir periode yang mengungkapkan secara terpisah setiap perubahan.

#### 4) Laporan Arus Kas

Laporan arus kas merupakan laporan yang memuat informasi arus kas yang memberikan dasar bagi para pengguna laporan keuangan untuk menilai kemampuan entitas dalam menghasilkan kas dan setara kas dalam kepentingan entitas untuk menggunakan arus kas tersebut (IAI, 2012). Tujuan pokok laporan arus kas yaitu memberikan informasi mengenai penerimaan dan pengeluaran kas perusahaan selama periode tertentu.

#### 5) Catatan Atas Laporan Keuangan (CALK)

Berisi penjelasan umum mengenai perusahaan, kebijakan akuntansi yang dianut, dan penjelasan tiap-tiap akun neraca dan laba rugi. Penjelasan umum tentang perusahaan memberikan perincian mengenai nama perusahaan, bentuk badan hukum, nama dan jumlah kepemilikan, nama anggota komisaris dan direksi, bidang usaha dan lain-lain yang diperlukan. Dan penjelasan mengenai tiap-tiap akun neraca dan laba rugi yang masih diperlukan rinciannya maka disajikan di dalam lampiran.

## **B. Karakteristik Kualitatif Informasi Keuangan**

Laporan keuangan memiliki karakteristik kualitatif yang membuat sebuah informasi dalam laporan keuangan dapat berguna bagi pengguna laporan keuangan. Menurut Harrison Jr.*et.al* (2012:55-59) karakteristik kualitatif dalam laporan keuangan ada 5 (lima) yaitu sebagai berikut :

### **1) Dapat Dipahami (*Understandability*)**

Suatu informasi baru bermanfaat bagi penerima apabila dapat dipahami, maka pemakai laporan keuangan diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis serta asumsi dan konsep yang mendasari penyusunan laporan keuangan. Agar suatu laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor independen dapat dibaca dan bermanfaat serta tidak menyesatkan bagi pengguna informasi, tentunya pengguna informasi perlu memahami tujuan dan karakteristik suatu penugasan audit opini atas laporan keuangan.

### **2) Relevan (*Relevance*)**

Informasi harus relevan agar bermanfaat bagi penerima atau pengguna dalam pengambilan keputusan. Informasi yang bersifat penegasan (*confirmatory*) tentang peristiwa atau keadaan masa lalu dan masa kini, berkaitan dengan informasi yang diperlukan untuk meramalkan atau memproyeksikan (*predictive*) peristiwa atau keadaan masa depan. Selain bermanfaat untuk pengambilan keputusan, informasi tentang posisi keuangan dan kinerja yang dilaporkan dalam laporan keuangan berisi perbandingan untuk dua tahun usaha.

### **3) Materialitas (*Materiality*)**

Materialitas merupakan tolak ukur apakah suatu informasi dianggap relevan. Suatu informasi dianggap material atau signifikan, bila suatu kesalahan, salah saji, atau kelalaian mencantumkan (*omission*) informasi dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pengguna informasi tersebut. Atau dengan perkataan lain dapat menyesatkan pengambil keputusan. Materialitas tergantung pada besarnya pos atau kesalahan yang dinilai sesuai dengan situasi khusus.



#### 4) Keandalan (*Reliability*)

Dalam laporan keuangan, informasi haruslah andal (*reliable*). Informasi dikatakan andal dan berkualitas apabila bebas dari pemahaman yang menyesatkan, salah saji yang material dan mampu mengandalkan pemakainya sebagai penyaji yang tulus dan jujur (*faithful presentation*) mengenai sesuatu yang memang seharusnya disajikan atau secara wajar diharapkan dapat disajikan.

#### 5) Dapat Dibandingkan (*Comparability*)

Laporan keuangan harus dapat dibandingkan antar periode dan antar entitas agar informasi yang ada dapat digunakan secara efektif dalam pengambilan keputusan. Laporan keuangan yang dibandingkan dalam dua atau lebih periode akan mampu memberikan prediksi mengenai perkembangan atau tren keadaan keuangan maupun kinerja suatu entitas, sehingga akan mampu memberikan prediksi mengenai prospek entitas masa depan. Pembaca laporan keuangan harus mendapatkan informasi tentang kebijakan akuntansi yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan, serta perubahan yang dilakukan bila ada, serta dampak atas perubahan tersebut. Pengguna informasi harus dimungkinkan untuk membedakan kebijakan akuntansi yang diberlakukan untuk transaksi serta peristiwa lain yang sama, dalam sebuah entitas dari suatu periode ke periode dan dalam entitas yang berbeda.

Oleh karena itu, pengukuran dan penyajian dampak keuangan dari transaksi dan peristiwa lain yang serupa, harus dilakukan secara konsisten untuk entitas tersebut, antar periode entitas yang sama, dan untuk entitas yang berbeda. Agar pembaca laporan keuangan dapat langsung membandingkan posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan antar periode, maka laporan keuangan perlu disajikan dalam bentuk perbandingan dengan periode sebelumnya.

### 2.2.3. Ketepatanwaktuan (*Timeliness*)

Ketepatanwaktuan adalah informasi yang ada di dalam laporan keuangan, yang siap digunakan oleh para pengguna laporan keuangan dan memiliki makna serta berperan dalam pengambilan keputusan (IAI, 2012). Chambers dan Penman dalam Hilmi dan Ali (2008) menjelaskan bahwa ketepatan waktu (*timeliness*) didefinisikan sebagai ketepatanwaktuan (*timeliness*) akan penyampaian laporan keuangan secara mutlak atas tanggal pelaporan yang ditentukan. Ketepatanwaktuan (*timeliness*) penyampaian laporan keuangan adalah salah satu cerminan dari kredibilitas atas kualitas informasi yang dilaporkan mengenai laporan keuangan dan dengan tingkat kepatuhan terhadap regulasi yang ditetapkan (Elisa dan Sinta, 2011).

Dalam penelitiannya, Made Gede mengukur penyelesaian penyajian laporan keuangan dengan menggunakan rentang waktu atau keterlambatan atas penyelesaian penyajian laporan keuangan (Made Gede, 2004). Keterlambatan penyelesaian dapat disebabkan karena perusahaan berusaha untuk mengumpulkan informasi yang banyak untuk menjamin keandalan dari laporan keuangan (IAI, 2007). Dapat dikatakan bahwa perusahaan dalam membuat laporan keuangan mempertimbangkan *trade off* antara relevansi dan keandalan (reliabilitas) dari laporan keuangan tersebut (Kieso, 2012:51). Jika laporan keuangan yang disampaikan tepat waktu namun secara keandalan dan keakuratan tidak mencerminkan yang sebenarnya maka laporan keuangan yang disampaikan tidak menerangkan kewajaran dan keakuratan terhadap apa yang dilaporkan. Owusu – Ansah, dalam penelitian oleh Made Gede, mengungkapkan bahwa penyelesaian laporan keuangan juga dapat dipengaruhi faktor-faktor spesifik perusahaan (Made Gede, 2004). Menurut Dyer dan McHugh, dalam penelitian Bandi dan Tri Hananto (2002), ada tiga kriteria keterlambatan, yaitu :

- 1) Keterlambatan audit (*Auditor's Reporting Lag*) yaitu interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal laporan auditor ditandatangani.
- 2) Keterlambatan Pelaporan (*Reporting Lag*) yaitu interval jumlah hari antara tanggal laporan auditor ditandatangani sampai tanggal pelaporan

oleh Bursa Efek Indonesia.

- 3) Keterlambatan total (*Total Lag*) yaitu interval jumlah hari antara tanggal periode laporan keuangan sampai dengan tanggal laporan keuangan dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia.

Waktu penyampaian laporan keuangan mengandung sinyal dimana keterlambatan dianggap sebagai indikasi adanya sinyal buruk (*bad news*) dan sebaliknya ketepatanwaktuan pelaporan dianggap sebagai adanya sinyal baik (*good news*). Adanya regulasi digunakan sebagai dasar penelitian mengenai ketepatanwaktuan pelaporan keuangan. Regulasi merupakan norma atau hukum yang patut dipatuhi. Pendekatan regulasi yaitu dengan menetapkan aturan-aturan untuk melindungi kepentingan investor (Astika, 2011:7) dalam (Darmiari & Ulupui, 2014). Regulasi mengenai waktu penyampaian laporan keuangan di Indonesia diatur berdasarkan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1995 tentang pasar modal dan Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2011 tentang Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang mewajibkan perusahaan menginformasikan kepada masyarakat dalam waktu yang tepat, termasuk seluruh informasi material mengenai usaha atau sahamnya yang dapat berpengaruh terhadap pengambilan keputusan para investor terhadap saham yang dimaksud dan/atau harga dari saham tersebut. Ketepatanwaktuan dalam menyampaikan laporan keuangan publik di Indonesia telah diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No.29/POJK.04/2016 Pasal 4 huruf (i) menyatakan bahwa laporan keuangan tahunan (*annual report*) wajib paling sedikit berisi laporan keuangan tahunan yang telah diaudit dan Pasal 7 ayat (1) tentang penyampaian laporan tahunan bahwa emiten wajib menyampaikan laporan tahunan kepada OJK paling lambat akhir bulan keempat setelah tahun buku berakhir.

Apabila terjadi keterlambatan dalam penyampaian laporan keuangan tahunan, perusahaan yang bersangkutan akan dikenakan sanksi sesuai dengan Keputusan Direksi PT Bursa Efek Indonesia Nomor: KEP-307/BEJ/07-2004 Peraturan Nomor I-H tentang sanksi. Ketika perusahaan melanggar aturan ini, sanksi yang dikenakan bertingkat mulai dari teguran pertama berupa peringatan I sampai dengan peringatan III, dengan denda setinggi-tingginya Rp 500.000.000 (lima ratus juta rupiah) hingga penghentian sementara perdagangan saham

(*suspend*) perusahaan tercatat. Sanksi Administratif mengenai keterlambatan penyampaian laporan keuangan juga dijelaskan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 45 Tahun 1995 Pasal 63 huruf (e), menyatakan bahwa emiten dikenakan sanksi denda Rp 1.000.0000 (satu juta rupiah) atas setiap hari keterlambatan penyampaian laporan keuangan dengan ketentuan bahwa jumlah keseluruhan denda dan paling banyak Rp 500.000.000 (lima ratus juta rupiah), (Muslim Hapsari dan Sunarno (2017)).

Syarat utama bagi peningkatan harga pasar saham pada perusahaan-perusahaan *go public* dapat dilihat dari ketepatanwaktuan penyampaian laporan keuangan perusahaan. Perusahaan yang terdaftar di pasar modal diwajibkan oleh Bapepam-LK agar menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit. Laporan keuangan auditan merupakan informasi yang sangat bermanfaat bagi para pelaku bisnis di pasar modal, serta jangka waktu penyelesaian audit laporan keuangan juga dapat mempengaruhi manfaat atas informasi yang terkandung didalamnya. Oleh karena itu, publikasi laporan keuangan sangatlah penting.

#### **2.2.4. Adopsi IFRS**

*International Financial Reporting Standards* (IFRS) adalah standar tunggal pencatatan dan pelaporan akuntansi yang memberikan penekanan pada penilaian profesional dengan *disclosures* yang jelas dan transparan mengenai substansi ekonomis transaksi, penjelasan sampai mencapai kesimpulan tertentu (Nursari, 2015) dalam (Aprilia & Ngumar, 2017) yang diadopsi oleh *International Accounting Standards Board* (IASB). IASB merupakan lembaga yang bertujuan mengembangkan standar akuntansi agar dapat diterapkan dan diterima secara umum di seluruh dunia. Dengan adanya standar yang berlaku secara internasional, perusahaan dapat menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas tinggi, dapat dibandingkan serta dapat digunakan oleh investor di pasar modal global serta *stakeholder* (Aprilia : 2015).

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) merupakan organisasi yang berwenang dalam membuat standar akuntansi di Indonesia dan telah melakukan langkah-langkah penyelarasan Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Pada Desember 2008,

IAI telah mengumumkan rencana konvergensi standar akuntansi lokal yaitu Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) dengan *International Financial Reporting Standards* (IFRS) yang disusun oleh IASB. Pengkonvergensi ini telah terealisasi pada tahun 2012. (Alvinda : 2015) dalam (Aprilia:2015).

Dalam implementasi IFRS di Indonesia penggunaan nilai wajar (*fair value*) diperluas. IFRS mengharuskan pengungkapan yang lebih luas agar pemakai laporan keuangan mendapatkan informasi yang lebih banyak sehingga dapat mempertimbangkan informasi tersebut untuk pengambilan keputusan. IFRS mengharuskan perusahaan untuk melakukan *review* atas sistem operasi dan prosedur akuntansi perusahaan. Beberapa standar mengharuskan perusahaan melakukan *review* atas penggunaan estimasi pada tanggal pelaporan untuk menguji apakah estimasi yang dilakukan masih valid untuk digunakan (Alvinda : 2015) dalam (Aprilia : 2015).

Menurut DSAK sasaran adopsi IFRS tahun 2012 yaitu dengan merevisi PSAK agar secara material sesuai dengan IFRS versi 1 Januari 2009. IAI menyatakan bahwa Indonesia akan menerapkan program adopsi atau Indonesia GAAP yang akan diadopsikan secara penuh pada tanggal 1 Januari 2012. Sehingga perusahaan yang berskala *go public* dituntut untuk mengungkapkan informasi keuangannya berdasarkan prinsip akuntansi yang baru atau yang telah direvisi. Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) mengungkapkan bahwa adopsi standar akuntansi dapat digolongkan menjadi 5 tingkat:

- a) *Full Adoption*: suatu Negara mengadopsi seluruh standar IFRS dan menerjemahkan IFRS sesuai dengan bahasa yang digunakan oleh Negara tersebut.
- b) *Adopted*: mengadopsi IFRS tetapi disesuaikan dengan kondisi atau keadaan di Negara tersebut.
- c) *Piecemeal*: suatu Negara hanya mengadopsi sebagian besar nomor IFRS, yaitu nomor atas standar tertentu dan hanya memilih paragraf tertentu.
- d) *Referenced*: sebagai referensi, standar yang digunakan hanya mengacu pada IFRS tertentu dengan bahasa dan paragraf yang disusun sendiri oleh badan pembuat standar.
- e) *Not adopted at all*: suatu Negara tidak mengadopsi IFRS sama sekali.

Indonesia lebih memilih untuk melakukan adopsi, namun bukan adopsi penuh hal ini mengingat adanya perbedaan sifat bisnis dan peraturan di Indonesia (IAI, 2010). Terdapat dua strategi adopsi, yang pertama *big bang strategy* dimana adopsi penuh dilakukan sekaligus tanpa ada masa transisi dan yang kedua melalui *gradual strategy* yaitu adopsi secara bertahap dengan masa transisi.

Beberapa dampak yang timbul akibat konvergensi IFRS terhadap kualitas penyajian pelaporan keuangan antara lain (Andini, 2016) dalam Aprilia & Ngumar (2017) : (a) Perubahan konsep dari *rule based* menjadi *principle based*. Principle based mengandung makna bahwa standar akuntansi tidak bersifat ketat, melainkan hanya memberikan prinsip umum standar akuntansi yang harus diikuti untuk memastikan pencapaian kualitas informasi tertentu yang relevan, dapat diperbandingkan dan obyektif, (b) Peran *Professional Judgment* lebih dibutuhkan untuk mempersiapkan laporan keuangan maupun untuk pengauditan laporan keuangan, (c) Penggunaan *Fair Value* maka penyajian atas pelaporan keuangan untuk nilai aset dan instrumen keuangan tercatat pada nilai sebenarnya atau nilai wajar sesuai dengan kondisi pasar, sehingga kualitas yang dihasilkan atas laporan keuangan menjadi dapat lebih diandalkan, (d) Keterlibatan pihak ketiga dalam penyusunan laporan keuangan. Dengan konvergensi IFRS mengakibatkan segala sesuatu yang berkaitan dengan penilaian dan pengukuran menjadi penting, sehingga kebutuhan adanya pihak ketiga (*appraisal*) dalam penyusunan laporan keuangan semakin besar.

Menurut Ketua Tim Implementasi IFRS – Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) Dudi M Kurniawan (dalam Windi dan Hexana : 2015) dengan mengadopsi IFRS, Indonesia akan mendapatkan tujuh manfaat sekaligus, yaitu:

- 1) Meningkatkan kualitas Standar Akuntansi Keuangan (SAK).
- 2) Mengurangi biaya SAK.
- 3) Meningkatkan kredibilitas dan kegunaan laporan keuangan.
- 4) Meningkatkan komparabilitas pelaporan keuangan.
- 5) Meningkatkan transparansi keuangan.
- 6) Membuka peluang penghimpunan dana melalui pasar modal sehingga mampu menurunkan biaya modal.
- 7) Meningkatkan efisiensi penyusunan laporan keuangan.

Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK-IAI) dalam program kerjanya telah menetapkan peta arah (*roadmap*) program konvergensi IFRS terhadap PSAK yang dilakukan melalui tiga tahapan. Pertama tahap adopsi (2008-2010) yang meliputi adopsi seluruh IFRS ke PSAK dan persiapan infrastruktur yang diperlukan. Kedua penerapan PSAK berbasis IFRS secara bertahap. Ketiga yaitu tahap implementasi (2012) yaitu penerapan PSAK berbasis IFRS secara bertahap dan evaluasi dampak penerapan PSAK secara komprehensif (Malinda : 2015).

Dalam siaran persnya Bapepam-LK, sangat mendukung program adopsi PSAK ke IFRS karena sejalan dengan kesepakatan antara pemimpin negara-negara yang tergabung dalam G20 yang salah satunya adalah untuk dapat menciptakan satu standar akuntansi yang berkualitas dan berlaku secara internasional.

Diharapkan dengan semakin sedikitnya perbedaan antara SAK dan IFRS dapat memberikan manfaat bagi pemangku kepentingan di Indonesia. Perusahaan yang memiliki akuntabilitas publik, regulator yang berusaha menciptakan infrastruktur pengaturan yang dibutuhkan, khususnya dalam transaksi pasar modal, serta pengguna informasi laporan keuangan dapat menggunakan SAK sebagai suatu panduan dalam meningkatkan kualitas informasi yang dihasilkan dalam laporan keuangan (IAI, 2016).

#### **2.2.5. Kualitas Audit**

Laporan keuangan yang disampaikan kepada Bapepam merupakan laporan keuangan yang telah diaudit oleh akuntan publik. Auditor yang berkualitas tinggi harus memenuhi Standar Professional Akuntan Publik (SPAP). Standar umum pertama menyebutkan bahwa audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor. Standar umum yang kedua auditor harus mempertahankan sikap mental yang independen dalam semua hal yang berhubungan dengan audit. Standar umum yang ketiga menyebutkan bahwa auditor harus menerapkan kemahiran profesional dalam melaksanakan audit dan menyusun laporan (Alvin A. Arens et al, 2006:4).

Kualitas Kantor Akuntan Publik (KAP) berpengaruh terhadap ketepatanwaktuan penyampaian laporan keuangan. Perusahaan yang memakai jasa Kantor Akuntan Publik (KAP) besar cenderung tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya karena auditor telah memiliki pengetahuan, keahlian, dan pengalaman serta adanya dorongan untuk mengembangkan dan memasarkan keahliannya mengenai kepatuhan terhadap Standar Akuntansi Keuangan (SAK), Putri Apriliani (2015:19).

Perusahaan dalam menyampaikan suatu laporan atau informasi akan kinerja perusahaan kepada publik agar akurat dan terpercaya diminta untuk menggunakan jasa KAP dan untuk meningkatkan kredibilitas dari laporan itu, perusahaan menggunakan jasa KAP yang mempunyai reputasi atau nama baik. Hal ini bisa ditunjukkan dengan KAP yang berafiliasi dengan KAP besar yang berlaku universal yang dikenal dengan *Big Four Worldwide Accounting Firm* atau *Big Four* (Hilmi dan Ali, 2008) dalam Oviek Dewi (2012:43).

Adapun kategori Kantor Akuntan Publik yang berafiliasi dengan *the Big Four* di Indonesia yaitu:

- 1) KAP *Price Waterhouse Coopers* (PWC), yang bekerja sama dengan KAP Tanudiredja, Wibisana & Rekan.
- 2) KAP *Klynveld Peat Marwick Goerdeler* (KPMG), yang bekerja sama dengan KAP Siddharta dan Widjaja.
- 3) KAP *Ernest & Young* (EY), yang bekerja sama dengan Purwantono, Suherman dan Surja.
- 4) KAP *Deloitte Touche Tohmatsu* (DELOITTE), yang bekerja sama dengan KAP Osman Bing Satrio.

## **2.3. Hubungan antar Variabel Penelitian**

### **2.3.1. Pengaruh Adopsi IFRS terhadap Ketepatanwaktuan Dalam Pelaporan Keuangan**

Adopsi IFRS di Indonesia menjadi topik hangat bagi akuntan, manajemen level atas perusahaan-perusahaan yang sudah *go public* dan para akademisi serta para auditor yang melakukan audit terhadap laporan keuangan perusahaan *go*



*public* yang sudah menerapkan IFRS tersebut dalam pelaporan keuangannya. Dimana IFRS lebih menekankan pada *principle based*, penggunaan *fair value*, dan pengungkapan yang rinci secara kuantitatif dan kualitatif dalam membuat penyusunan laporan keuangan sehingga membutuhkan *judgement*. Dengan adanya *judgement* dan perubahan yang signifikan membuat persiapan laporan keuangan oleh manajemen menjadi lebih lama serta meningkatkan resiko audit dalam proses auditnya. Akibatnya, auditor memerlukan waktu yang lebih banyak dalam memverifikasi penilaian yang diberikan akuntan dalam laporan keuangan (Widyawati & Anggraita, 2013).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Aprilia & Ngumar (2017) menyatakan bahwa penerapan IFRS berpengaruh terhadap ketepatan waktu dalam pelaporan keuangan, hal ini dikarenakan perusahaan yang telah menerapkan IFRS diwajibkan untuk melakukan pengungkapan yang luas, maka diperlukan upaya dan waktu yang lebih lama dalam melaksanakan audit (Hoodgendorn, 2006).

H<sub>1</sub> : Adopsi IFRS berpengaruh positif terhadap Ketepatanwaktuan Dalam Pelaporan Keuangan

### **2.3.2. Pengaruh Kualitas Audit terhadap Ketepatanwaktuan Dalam Pelaporan Keuangan**

Hilmi dan Ali (2008) dalam Margaretta & Soepriyanto (2012) mendefinisikan kualitas audit sebagai gabungan probabilitas pendeteksian dan pelaporan kesalahan laporan keuangan yang material. Beliau menyimpulkan bahwa Kantor Akuntan Publik yang lebih besar, kualitas audit yang dihasilkan juga lebih baik. Auditor yang berkualitas merupakan informasi baik sehingga manajemen akan segera menyampaikan laporan keuangan yang diaudit oleh kantor akuntan publik yang memiliki reputasi baik. Perusahaan yang diaudit oleh KAP yang berkualitas baik akan melaporkan laporan keuangan perusahaan lebih tepat waktu dibandingkan perusahaan yang diaudit oleh KAP yang kurang berkualitas. Hubungannya dengan teori agensi, manajer sebagai agen yang telah diberikan wewenang untuk mengelola perusahaan oleh prinsipal akan cenderung memilih Kantor Akuntan Publik yang berkualitas untuk menilai laporan keuangan

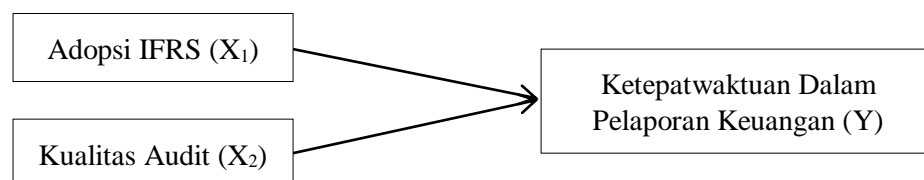
perusahaan karena dinilai lebih efektif dalam mengaudit dan menghasilkan laporan audit yang sesuai dengan kewajiban laporan keuangan perusahaan.

Hasil penelitian Oktarina dan Suharli (2005) menyatakan bahwa penggunaan kantor akuntan besar mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan. Hal ini disebabkan KAP besar mampu mengerjakan pekerjaan auditnya secara lebih efisien dan efektif sehingga dapat selesai secara tepat waktu. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Komang, Permadi, Purnamawati, & Sujana (2017) dan Rahardian (2016) yang memperoleh hasil bahwa kualitas KAP tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan manufaktur. Hal ini dikarenakan perusahaan yang tepat waktu dan tidak tepat waktu terdapat menggunakan jasa KAP *Big Four* dan kebanyakan perusahaan menggunakan jasa KAP non *Big Four* karena diindikasikan mempunyai kualitas yang sama dengan KAP *Big Four* serta biaya jasa audit yang lebih murah.

H<sub>2</sub> : Kualitas Audit berpengaruh positif terhadap Ketepatanwaktuan Dalam Pelaporan Keuangan.

#### 2.4. Kerangka Konseptual Penelitian

Hubungan antar variabel akan diperlihatkan dalam model penelitian berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual Penelitian  
(Sumber: Mareta, 2015).